

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah kunci utama terbentuknya Sumber Daya Manusia yang kompeten dalam membangun bangsa. Pendidikan mempunyai peran yang sangat urgen untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu bangsa. Pendidikan juga menjadi tolak ukur memajukan suatu bangsa, dan menjadi cermin kepribadian masyarakatnya.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 angka 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan diri, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup>

Pendidikan merupakan interaksi antara pendidik dengan siswa, untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Sehingga dapat memberikan, menanamkan, menumbuhkan nilai-nilai pada siswa.<sup>2</sup> Pada dasarnya pendidikan merupakan usaha mendewasakan dan memandirikan manusia melalui kegiatan yang terencana dan disadari melalui kegiatan belajar dan pembelajaran yang melibatkan siswa dan guru.

Pendidikan merupakan penanaman akhlaq yang mulia dalam jiwa serta menyiraminya dengan petunjuk dan nasehat, sehingga menjadi kecerendungan jiwa yang membuahkan keutamaan, kebaikan serta cinta bekerja yang berguna bagi tanah air.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, Semarang: Rasail, 2011, hlm. 48.

<sup>2</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, hlm 3.

<sup>3</sup>Musthafa Al-Ghalayaini, *Idhah an-Nasyi'in*, Beirut: Al- Maktabah al-Ashriyyah Littiba'ah wa an-nasyr, Cet. 9, 1373 H. hlm 185.

Dalam menghadapi era globalisasi ini, pendidikan merupakan masalah penting dan fundamental dalam kaitannya dengan budaya lokal. Pendidikan merupakan suatu pembinaan terhadap pembangunan bangsa secara keseluruhan. Saat ini pendidikan dituntut untuk dapat menanamkan perannya sebagai basis dan benteng tangguh yang menjaga dan memperkuat etika moral bangsa. Pendidikan merupakan suatu media sosialisasi nilai-nilai luhur, khususnya ajaran agama yang akan lebih efektif bila diberikan pada siswa sejak dini<sup>4</sup>.

Pendidikan agama sangat diperlukan baik di bidang pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, sikap keagamaan baik melalui jalur pendidikan formal maupun pendidikan nonformal. Pendidikan terhadap mereka agar mengerti, memahami, dan melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, prosedur yang saling mempengaruhi guna mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan sekitarnya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi itu banyak sekali faktor yang mempengaruhi baik faktor internal maupun faktor eksternal yang datang dari luar lingkungan pembelajaran, dan tugas guru yang utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik<sup>5</sup>. Dengan demikian peran guru dalam pembelajaran adalah terpenting dalam menentukan kualitas pembelajaran, oleh karena itu guru perlu meningkatkan kemampuan profesionalisme dalam pembelajaran, sehingga proses pembelajaran dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Tujuan pembelajaran PAI adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan,

---

<sup>4</sup>Muhtar, *Desain Pembelajaran PAI*, Jakarta: CV.Miska Galiza, 2003, hlm.14.

<sup>5</sup>E.Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, hlm.100.

penghayatan, pengamalan peserta didik tentang ajaran Islam. Apalagi di era globalisasi sekarang ini PAI memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai agama ke dalam peserta didik, sehingga nilai-nilai itu akan diinternalisasikan sebagai kebutuhan dasar (*basic needs*) yang di perlukan oleh siswa, maka kualitas pembelajaran PAI harus diperhatikan. Kualitas pembelajaran tergantung pada kemampuan pendidik dalam menguasai dan mengaplikasikan teori-teori keilmuan, yaitu teori psikologis pendidikan, metode pembelajaran, penggunaan alat pengajar, dan sebagainya.

Pendidikan agama Islam memiliki tugas yang sangat berat, bukan hanya mencetak siswa pada satu bentuk, tetapi berupaya untuk menumbuhkembangkan potensi yang ada pada diri mereka seoptimal mungkin serta mengarahkan agar pengembangan potensi tersebut berjalan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>6</sup>

Pendidikan agama Islam yang didoktrin sebagai pendidikan pembenahan moral dan menciptakan manusia yang berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, bernegara, mempunyai posisi penting untuk diperhatikan dalam dunia pendidikan. Rumusan tujuan pendidikan di atas, sarat dengan pembentukan sikap. Dengan demikian, tidaklah lengkap manakala dalam strategi pembelajaran tidak membahas strategi pembelajaran yang berhubungan dengan pembentukan sikap.<sup>7</sup> Sebuah usaha bimbingan bertujuan untuk membangun jiwa positif para siswa sehingga mereka senantiasa menampilkan perilaku arif dan bijak, serta selalu menyebarkan kemanfaatan kepada semua orang.<sup>8</sup>

Ada yang beranggapan bahwa sikap (afektif) bukan untuk diajarkan seperti halnya matematika, fisika, ilmu social, biologi, dan lain sebagainya,

---

<sup>6</sup>Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Refika Aditama, 2009, hlm. 6.

<sup>7</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2010, hlm. 273

<sup>8</sup>Asep Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit*, Jogjakarta: DIVA Press, 2010), hlm. 243

akan tetapi dibentuk dan diarahkan. Oleh karena itu, yang lebih tepat untuk bidang afektif bukanlah pengajaran namun pendidikan.<sup>9</sup>

Afektif berasal dari bahasa latin *affectio* yang berarti "keadaan tersentuh, tergerak". Afektif lebih mengarah pada perbuatan yang dilakukan atas dorongan perasaan dan emosi individu. Dalam proses pendidikan afektif sering diterjemahkan sebagai minat, sikap, penghargaan,<sup>10</sup> pembentukan sifat dan watak seseorang dalam belajar.

Pada sisi lain, afektif juga mampu mengarahkan basis etis ilmu pengetahuan yang dibentuk ke arah baik dan benar atau buruk dan salah. Karena kemampuan untuk menguasai dan mengarahkan inilah afektif menempati kedudukan setingkat lebih tinggi dari aspek motorik dalam struktur ilmu. Fungsional afektif adalah dinamisator perwujudan gerak motor dalam belajar.<sup>11</sup>

Sementara itu belajar dipandang sebagai upaya sadar seorang individu untuk memperoleh perubahan perilaku secara keseluruhan, baik aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Namun hingga saat ini dalam praktiknya, proses pembelajaran di sekolah tampaknya lebih cenderung menekankan pada pencapaian perubahan aspek kognitif (intelektual), yang dilaksanakan melalui berbagai bentuk pendekatan, strategi dan model pembelajaran tertentu. Sementara, pembelajaran yang secara khusus mengembangkan kemampuan aspek afektif tampaknya masih kurang mendapat perhatian. Kalaupun dilakukan mungkin hanya dijadikan sebagai efek pengiring, yang disisipkan dalam kegiatan pembelajaran yang utama yaitu pembelajaran kognitif atau pembelajaran psikomotor.

Secara konseptual maupun empiris diyakini bahwa aspek afektif memegang peranan yang sangat penting terhadap tingkat kesuksesan

---

<sup>9</sup> Wina Sanjaya, Op.Cit., hlm.273

<sup>10</sup> Hisyam Zaini, dkk, *Desain Pembelajaran Di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Ceter For Teaching Staff Development (CTSD) IAIN Sunan Kalijaga, 2002, hlm 68

<sup>11</sup> Suharsono, *Melejitnya IQ, IE, Dan IS*, Jakarta: Inisiasi Press, 2001, hlm.

seseorang dalam bekerja maupun kehidupan secara keseluruhan. Hal ini disebabkan karena merancang pencapaian tujuan pembelajaran afektif tidak semudah seperti pembelajaran kognitif dan psikomotor. Satuan pendidikan harus merancang kegiatan pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran afektif dapat dicapai. Keberhasilan pendidik melaksanakan pembelajaran ranah afektif dan keberhasilan peserta didik mencapai kompetensi afektif perlu dinilai. Oleh karena itu perlu dikembangkan acuan pengembangan perangkat penilaian ranah afektif serta penafsiran hasil pengukurannya

Upaya pembentukan sikap perilaku siswa secara lebih intens dilakukan melalui pendidikan agama. Pendidikan agama diharapkan mampu membentengi peserta didik dari berbagai pengaruh negatif lingkungan, sekaligus dapat menjadi agen social menuju masyarakat yang lebih berperadaban

Pendidikan Agama Islam bukan hanya diselenggarakan di lingkungan keluarga saja, tetapi perlu dikembangkan melalui jalur formal yaitu sekolah. Pendidikan Agama Islam dalam keluarga terbatas sebagai dasar pembentukan sikap lanjut peran keluarga sebagai pengontrol. Karena peran keluarga belum bisa sepenuhnya dalam mendidik anak, keluarga perlu bantuan institusi lain dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan dalam berhubungan dengan Tuhan, sesama, maupun dengan alam sekitar. Hal ini sekolah sebagai lembaga formal sangat berperan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak, khususnya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Oleh karena itu Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada siswa mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Baik di madrasah atau sekolah-sekolah yang bernuansa Islam maupun sekolah umum, termasuk SMA Negeri 1 Bae Kudus.

Sekolah ini termasuk sekolah favorit sehingga banyak diminati siswa dari berbagai daerah di sekitarnya, dengan berbagai latar belakang yang berbeda-beda, yang tentunya akan mempengaruhi daya tangkap dan pemahaman mereka tentang agama Islam, pelajaran agama yang seharusnya bisa menciptakan pola tingkah laku yang lebih baik dalam kehidupan sehari-

hari ternyata kurang memberikan implikasi yang diharapkan, hal ini disebabkan oleh beberapa permasalahan yang muncul dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, mereka menganggap pelajaran agama adalah hal yang sepele sehingga mereka kurang memperhatikannya, pelaksanaan kurikulum 2013 yang sudah berjalan di sekolah ini menerapkan sistem presentasi pada setiap proses pembelajaran PAI membuat siswa bosan sehingga menyebabkan kurangnya perhatian siswa terhadap materi pelajaran, pengaruh sarana prasarana, lingkungan, baik lingkungan sekolah itu sendiri maupun lingkungan luar sekolah yakni keluarga dan masyarakat. Hal tersebut merupakan permasalahan dalam proses pembelajaran PAI di SMAN 1 Bae Kudus yang memerlukan penyelesaian guna tercapainya tujuan pembelajaran.

Sebenarnya secara akademis pembelajaran merupakan aktivitas yang sangat kompleks dan multidimensional, pembelajaran melibatkan interaksi antar personal yaitu antara guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa. Dalam pembelajaran PAI selama ini anak didik kurang dapat penghargaan sebagai manusia yang mempunyai kemampuan untuk berkembang. Kondisi ini diperparah lagi dengan budaya sekuler yang proses pengajarannya lebih berorientasi pada pencapaian target kurikulum dan mengacu pada perolehan nilai siswa yang tinggi. Siswa dipaksa oleh sistem untuk menghafal daya ingatnya sehingga menyebabkan minimnya pengertian, apalagi pengamalan serta pengembangan potensi diri. Hal ini menyebabkan pembelajaran PAI ranah afektif kurang berhasil.

Pada rangkaian proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang mengkaji nilai-nilai ajaran Islam yang berlaku secara universal yang dilandasi dengan keluhuran akhlak, diharapkan dapat terinternalisasi dan menjadi karakter kepribadian, sekaligus melandasi setiap perilaku individu beragama, sehingga dapat mengatasi permasalahan pada proses pembelajaran PAI di sekolah ini. Pembelajaran afektif di sekolah ini terdapat beberapa permasalahan diantaranya kurangnya perhatian siswa dalam proses belajar, sehingga mengakibatkan minimnya respon siswa dan terhambatnya proses karakterisasi pada siswa, penggunaan metode yang monoton serta kurangnya

sistem kontrol siswa. Dalam pendidikan agama, aspek afektif tidak hanya penting, tetapi juga harus menjadi fokus utama. Aspek afektif merupakan prediksi yang sangat baik bagi perilaku peserta didik. Berangkat dari hal itulah maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul *“Studi Analisis Tentang Guru PAI Dalam Mengatasi Problematika Pembelajaran Afektif Demi Tercapainya Prestasi Belajar Siswa di SMAN 1 Bae Kudus Tahun 2016/2017”*

#### **B. Fokus Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada:

1. Problematika dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) ranah afektif di SMAN 1 Bae Kudus tahun 2016/2017
2. Upaya guru PAI dalam mengatasi problematika pembelajaran ranah afektif di SMAN 1 Bae Kudus tahun 2016/2017

#### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana problematika dalam pembelajaran PAI ranah afektif di SMAN 1 Bae Kudus tahun 2016/2017?
2. Bagaimana upaya guru PAI dalam mengatasi problematika pembelajaran afektif demi tercapainya prestasi belajar siswa di SMAN 1 Bae Kudus tahun 2016/2017?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan problematika dalam pembelajaran PAI ranah afektif di SMAN 1 Bae Kudus tahun 2016/2017?
2. Menjelaskan upaya guru PAI dalam mengatasi problematika pembelajaran afektif demi tercapainya prestasi belajar siswa di SMAN 1 Bae Kudus tahun 2016/2017?

## E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah:

### 1. Teoretis

Memberikan kontribusi pemikiran bagi pemerhati di bidang pendidikan Agama Islam untuk dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam berkenaan dengan teori-teori tentang strategi, metode dan media yang berhubungan dengan pembelajaran PAI khususnya pada ranah afektif demi mencapai tujuan yang diharapkan.

### 2. Praktis

#### a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk penyempurnaan pembelajaran PAI khususnya pada ranah afektif, dan masukan yang konstruktif bagi pengembangan, perencanaan, dan pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah.

#### b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai penyebab terjadinya problem siswa dalam pembelajaran PAI ranah afektif, dan upaya mengatasi problem tersebut, serta sebagai bahan rujukan dalam mengatasi kesulitan belajar siswa sehingga dapat dijadikan acuan untuk pembelajaran kedepannya yang lebih baik,

#### c. Bagi Peserta Didik

Dengan penelitian ini diharapkan kedepannya problem-problem pembelajaran PAI ranah afektif dapat diminimalisir sehingga peserta didik dapat belajar dengan baik.

#### d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai penyebab terjadinya problem siswa yang terjadi pada proses pembelajaran PAI ranah afektif dan upaya mengatasinya

#### e. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan informasi serta referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti kasus-kasus



sejenis mengenai problematika pembelajaran PAI, dan upaya untuk mengatasi problem tersebut.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Hasil penelitian ini akan dituangkan dalam bentuk penulisan yang tersusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, Manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, yang didalamnya dibahas teori tentang Problematika pembelajaran, pendidikan agama Islam, Pembelajaran ranah afektif, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

Bab III Metode Penelitian, yang memuat Jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, pengujian data, dan Teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan pembahasan, di dalamnya membahas gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.

Bab V Penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran-saran